



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut E.B Tylor, *“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”* (Ahira, 2011).

Banyak budaya bangsa yang perlu kita pelajari dan dari budaya itu kita dapat mengetahui bagaimana budaya bangsa kita pada zaman dahulu. Budaya sangatlah berperan penting bagi identitas dan jati diri suatu negara. Negara dikatakan sebagai negara yang kaya, apabila negara itu mempunyai banyak kebudayaan. Salah satu budaya dan kekayaan tradisional yang ada di Indonesia adalah beberapa peninggalan candi dan benda-benda artefak serta kebudayaan lainnya, seperti tarian tradisional *Reyog* Ponorogo, Tari Kecak, Tari Remo, Batik Tulis, Wayang Kulit, dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan budaya adalah Kabupaten Ponorogo. Ponorogo merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang banyak menyimpan budaya dan kekayaan tradisional. Budaya yang paling terkenal di Ponorogo adalah budaya seni Tari *Reyog* Ponorogo. *Reyog*



dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif bagi penguasa pada waktu itu. Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris mengenai Kerajaan Bantarangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo dipercaya sebagai sejarah. Adipati Batorokatong yang beragama Islam juga memanfaatkan *Reyog* ini sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo (1996), *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam pentas Budaya Bangsa*, 1996: 4). Lebih lanjutnya integrasi keislaman tentang berdakwah tercantum dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125, Allah swt berfirman sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*(QS. an-Nahl [16]: 125)

Ayat di atas menjelaskan tentang metode dakwah dalam penyebaran agama Islam yang disampaikan dengan cara yang hikmah dan pengajaran yang baik. Metode dakwah harus sangat bijaksana dan mengena. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Tari *Reyog* berperan dalam menyebarkan agama Islam ke masyarakat.



Kesenian Tradisional *Reyog* merupakan kesenian rakyat yang legendaris, di mana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, kultural, edukatif, dan rekreatif. Hal itu sebagai pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol, isinya dipergunakan sebagai pendorong cinta tanah air (patriotisme dan heroisme) yang mengajarkan hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) Ketenangan, ketangguhan, dan ketegaran pribadi, (2) Waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, (3) Terampil, cekatan, dan trengginas tindakannya, (4) Dicinta, mencintai, dan tanggap sasmita dalam hidup bermasyarakat, (5) Disegani dan penuh wibawa.

Lebih lanjutnya, *Reyog* Ponorogo adalah salah satu seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita dalam wujud seni tradisional. Merupakan kesenian rakyat yang tidak bisa diukur kadar dan bobotnya serta besar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perkembangan selanjutnya, merupakan tontonan yang memberikan tuntunan kepada masyarakat sebagai pendorong minat sehingga memiliki kebanggaan khas dan merupakan ciri tersendiri bagi masyarakat Ponorogo dengan beberapa semboyan sebagai berikut: (1) Dengan hasil pengetahuan dan teknologi hidup kita semakin mudah, (2) Dengan agama hidup kita semakin terarah, (3) Dengan seni hidup kita semakin indah (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo (1996), *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam pentas Budaya Bangsa*, 1996: 21).

Masih banyak cerita tentang budaya mengenai Ponorogo dan *Reyog* Ponorogo, dari fakta di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki banyak peninggalan budaya, namun pada kenyataannya masih sedikit kepedulian untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional tersebut, sampai-sampai



masyarakat Ponorogo mengatakan bahwa Malaysia telah mengklaim Budaya Tari *Reyog*. Duta Besar Malaysia untuk Indonesia, Datuk Zainal Abidin Muhammad Zain, menyatakan bahwa Pemerintah Malaysia tidak pernah mengklaim *Reyog* Ponorogo sebagai budaya asli negara itu. *Reyog* yang disebut “Barongan” di Malaysia dapat dijumpai di Johor dan Selangor karena dibawa oleh rakyat Jawa yang merantau ke negeri tersebut ([http://id.wikipedia.org/wiki/Reyog\\_Ponorogo](http://id.wikipedia.org/wiki/Reyog_Ponorogo)). Selain itu, minimnya fasilitas penunjang untuk melestarikan dan menjaga peninggalan sejarah dan cagar budaya Ponorogo yang lainnya. Secara temporer, setiap tahun pada bulan Suro (Muharram), Kabupaten Ponorogo mengadakan acara berupa pesta rakyat, yaitu Grebek Suro, yang menampilkan berbagai macam seni dan tradisi, di antaranya Festival *Reyog* Nasional, Pawai Lintas Sejarah, Sejarah dan Kirab Pusaka, dan Larungan Risalah Doa di Telaga Ngebel.

Berdasarkan fakta yang dijumpai di Kabupaten Ponorogo, pagelaran seni tradisional *Reyog* ini sangat jarang diadakan, dan banyak dipertanyakan oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pertanyaan yang sering kali sulit dijawab adalah “Kapan saya bisa melihat *Reyog* Ponorogo di Ponorogo?” atau “Apakah *Reyog* selalu ada saat saya berkunjung ke Ponorogo?” atau yang satu ini, “Di mana saya bisa melihat *Reyog* bila sewaktu-waktu berkunjung ke Ponorogo?”. Hal tersebut sangat sulit dijawab bahkan oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo. Kebanyakan jawaban yang diberikan yaitu seputar Grebeg Suro dan Festival *Reyog* yang diselenggarakan di Alun-alun Ponorogo (<http://ponorogopedia.wordpress.com/2010/03/05/pentas-Reyog-malambulanpurnama-sebagai-atraksi-wisata-rutin-di-kabupaten-ponorogo>).



Sementara itu, banyak kota yang mengapresiasi budaya daerahnya dengan membuat suatu taman wisata budaya, misalnya saja Garuda Wisnu Kencana di Bali. Garuda Wisnu Kencana merupakan tempat untuk berbagai macam pertunjukan kesenian, pameran, dan konferensi. Selain di Bali, ada pula di Kota Malang dengan tempat wisata budaya, yaitu Taman Krida Budaya yang merupakan sarana apresiasi seni budaya Malang. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika di Kabupaten Ponorogo juga terdapat tempat wisata budaya yang mewadahi apresiasi karya seni dan budaya khas Ponorogo.

Salah satu langkah dan upaya dalam melestarikan budaya dan kekayaan kesenian tradisional ini, yaitu dengan cara membuat suatu tempat yang menjadi pusat wisata budaya Ponorogo. Yang mana pusat ini setiap saat bisa menampilkan kesenian budaya khas Kabupaten Ponorogo, yang mana tempat ini akan menjadi pusat peningkatan apresiasi budaya, sarana edukatif, dan rekreatif yang sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Quran, Hadits, dan wawasan keislaman. Alasan lain yang mendasari Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo adalah minimnya tempat fasilitas pagelaran budaya yang dapat dinikmati setiap harinya di Ponorogo, sedangkan fasilitas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Ponorogo dan para wisatawan dari luar Kabupaten Ponorogo.

Dengan adanya Pusat Wisata Budaya Ponorogo, diharapkan agar peninggalan budaya warisan nenek moyang dapat dilestarikan dan dapat terjaga keasliannya, selain itu nantinya diharapkan dengan adanya pusat wisata budaya dapat menjadi mediator dakwah melalui budaya Ponorogo, sehingga dapat tercipta suasana sosial, ekonomi, dan budaya yang baik di antara sesama masyarakat.



Dengan demikian, nantinya diharapkan perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo akan memberikan bentuk bangunan yang lebih tereksplor dan terlihat kecirikhasan budaya Ponorogo, yaitu *Reyog*. Menjadikan tempat ini sebagai pusat wisata budaya dalam berbagai pementasan budaya Ponorogo agar dapat menumbukan ketertarikan masyarakat dalam memahami sejarah dan budaya Ponorogo.

Budaya *Reyog* Ponorogo banyak sekali visual, bentuk, filosofi, sifat, karakter dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Visual, bentuk, filosofi, Sifat, karakter dan nilai-nilai tersebut juga terkandung dalam kesenian Tari *Reyog*. Tarian *Reyog* juga mengandung banyak makna dan nilai-nilai sebagai pembelajaran. Pendekatan arsitektur dapat dilihat sebagai sebuah *essay* dengan mengambil cerita tentang *Reyog* Ponorogo dengan pendalaman dari segi visual, bentuk, filosofi, sifat, karakter dan nilai-nilai yang nantinya diterapkan dalam sebuah perancangan.

Bentuk visual dari masing-masing penari dalam kesenian Tari *Reyog* yaitu visual dari Warok, Jathil, Bujang Ganong, Prabu Klonosewandono dan Barongan (Dadak Merak) sangat menarik. Lebih lanjutnya dilihat dari gerakan tari para pemain, karakter perwatakan dari masing-masing pemain serta komposisi dari formasi Tari *Reyog* itu sendiri. Selain itu keserasian dalam komposisi warna kostum para pemain dalam Tari *Reyog*.

Dalam Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo ini menggunakan tema *Combined Metaphore Reyog* karena dengan tema ini dapat mengeksplorasi bentuk yang lebih banyak dengan batasan-batasan visual, bentuk, filosofi, sifat, karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya seni Tari *Reyog* Ponorogo.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo sebagai fungsi kultural, edukatif, dan rekreatif ?
2. Bagaimana rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo dengan menerapkan tema *Combined Metaphore Reyog* ?

## 1.3 Tujuan

Perancangan Pusat Wisata Pudaya Ponorogo memiliki tujuan:

1. Menghasilkan rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo sebagai fungsi kultural, edukatif, dan rekreatif
2. Menghasilkan rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo dengan menerapkan tema *Combined Metaphore Reyog* yang diperoleh dari bentuk visual, filosofi, nilai dan sifat-sifat dari Tari *Reyog*.

## 1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo yang pertama yaitu, bagi para akademisi adalah mahasiswa atau akademisi bisa melakukan penelitian tentang seni dan budaya *Reyog* Ponorogo. Pusat Wisata Budaya Ponorogo sebagai wadah edukatif, rekreatif dan kegiatan budaya, terutama budaya *Reyog* Ponorogo. Mahasiswa bisa memperkaya pengetahuan tentang budaya serta filosofi, nilai dan sifat-sifatnya yang nantinya bisa menghasilkan sebuah karya desain rancangan yang banyak memiliki eksplorasi bentuk dan memperlihatkan kecirikhasan budaya Ponorogo. Selain itu dapat menumbuhkembangkan rasa kecintaan terhadap budaya sendiri.



Kedua, manfaat bagi seniman adalah untuk mewadahi karya seni para seniman di Ponorogo dalam berkreasi agar kesenian yang diciptakan dapat terawat dan terjaga keasliannya dengan memamerkan hasil karya seni tersebut. Sehingga mendorong para seniman agar lebih kreatif dalam menghasilkan karya-karya seni.

Ketiga, manfaat bagi masyarakat adalah dapat menumbuhkembangkan rasa kecintaan masyarakat terhadap budaya sendiri. Yang mana juga sebagai sarana tempat wisata budaya dan sarana rekreasi keluarga di Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat terjalin hubungan dalam bermasyarakat yang baik (*Ukhuwah Islamiyah*).

Keempat, manfaat bagi pemerintah adalah pemerintah bisa ikut berperan dalam mendirikan bangunan Pusat Wisata Budaya Ponorogo yang terkait dengan pelestarian budaya Ponorogo. Menambah devisa pemasukan Kabupaten Ponorogo, serta menjadi suatu kabupaten yang mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi.

#### **1.4.1 Ruang Lingkup**

##### **1. Lingkup Obyek Rancangan**

Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat wisata budaya, selain itu untuk sarana edukatif, rekreatif bagi masyarakat dan mahasiswa, serta sebagai tempat melestarikan budaya Ponorogo, dengan mengadakan berbagai pagelaran seni budaya Ponorogo.



## 2. Lingkup Lokasi

Lokasi ini berada di wilayah kota yaitu di Jl. Aloun-Aloun Selatan, Ponorogo. Lokasi ini berbatasan langsung dengan Alun-alun Ponorogo. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Alun-alun Selatan, Alun-alun Kabupaten Ponorogo
- Sebelah Timur : Swalayan Ponorogo Permai
- Sebelah Selatan: Rumah penduduk, Jl. Janoko
- Sebelah Barat : Jl. Jendral Gatot Subroto

## 3. Lingkup Tema

Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo dengan tema *Combined Metaphore Reyog* hanya mengambil bentuk visual, formasi, filosofi, sifat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari *Reyog*. Desain rancangan ini akan lebih banyak mengeksplorasikan bentuk namun tetap dengan batasan-batasan yang ada.

## 4. Lingkup Integrasi

Integrasi dalam Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo sebagai; (1) Media dakwah untuk menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat, (2) sebagai pemersatu *Ukhuwah Islamiyah*, dan (3) menjalin tali silaturahmi antar masyarakat.